

POTRET FENOMENA TAHFIZ ONLINE DI INDONESIA Pergeseran Tradisi Menghafal Al-Qur'an dari *Sorogan* ke *Virtual*

Heriyanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, Jawa Tengah
heriyanto@iainpekalongan.ac.id

Abstrak

Kajian ini menyoal fenomena tren menghafal Al-Qur'an melalui media teknologi online, baik menggunakan media sosial, website interaktif, maupun aplikasi android. Penelitian ini menggunakan model studi *living Qur'an* yang datanya diambil melalui observasi di internet, wawancara, dan penelusuran pustaka dari berbagai sumber. Kajian diharapkan mampu mengeksplorasi pola-pola yang muncul, jejaring, dan metode yang digunakan, sehingga fenomena *cyber* tahfiz ini dapat terejawentahkan dengan baik. Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran otoritas *sanad* dalam praktik tahfiz online. Proses *talaqqi* dalam pendidikan tahfiz tradisional menjelma menjadi *talaqqi-virtual*. Guru dan murid tidak harus bertemu secara langsung dalam menjamin otentisitas Al-Qur'an yang dihafalkan. Tradisi menghafal Al-Qur'an melalui media internet ini telah memunculkan realitas baru dalam konteks *living Qur'an* yang penulis sebut sebagai *e-living Qur'an*. Jika *living Qur'an* mengkaji komunitas yang hidup di tengah masyarakat dalam dunia nyata, maka *e-living Qur'an* adalah model studi Al-Qur'an yang menyasar masyarakat maya melalui komunitas-komunitas online.

Kata Kunci

E-Living Qur'an, tahfiz Al-Qur'an, tahfiz online, teknologi informasi.

Portrait of the Online Tahfiz Phenomenon in Indonesia: Shifting the Tradition of Memorizing the Qur'an from Sorogan to Virtual

Abstract

This study questions the phenomenon of the trend of memorizing the Qur'an through online technological media, either by using social media, interactive websites or Android applications. This research uses the living Qur'an study model, whose data are taken through the observation from the internet, interviews and literature searches from various available sources. The study is expected to be able to explore emerging patterns, networks and methods used, so that the online tahfiz phenomenon can be well translated. The results of the study indicate the shift in sanad (chained) authority in online tahfiz practice. The talaqqi process in traditional tahfiz education is transformed into talaqqi-virtual. Teachers and students do not have to meet directly to ensure the authenticity of the Qur'an being memorized. The tradition of memorizing the Qur'an through the internet has created a new reality in the context of the Living Qur'an which the author calls the e-living Qur'an. If living Qur'an examines communities that live in the midst of society in the real world, then e-living Qur'an is a model of Quranic studies that targets virtual communities through online communities.

Keyword

E-Living Qur'an, tahfiz, online tahfiz, information technology.

صورة فوتوغرافية لظاهرة تحفيظ القرآن على الشبكة: تحول تقاليد تحفيظ القرآن من التلقي إلى الافتراضي

ملخص

هذه الكتابة تبحث في ظاهرة الميل السائد حول تحفيظ القرآن على شبكة الإنترنت، سواء كان يستخدم وسائل التواصل الاجتماعي، أم الموقع التفاعلي، أم تطبيق الأندرويد. سلكت هذه الدراسة نمط دراسة القرآن الحي الذي جمعت معطياتها عن طريق رصد شبكة الإنترنت، والحوار، وتتبع مكتبي لمختلف المصادر. ويرجى من الدراسة القدرة على استكشاف الصور الموجودة، والشبكة، والمنهج المتبع حتى تتحقق ظاهرة التحفيظ الإلكتروني بشكل جيد. وأظهر نتائج البحث وجود التحول في سلطة السند في التحفيظ على شبكة الإنترنت. تحول التلقي الساري أداؤه في التحفيظ التقليدي إلى التلقي الافتراضي بحيث لا يجب على التلميذ أن يتقابل مع أستاذه وجها بوجه لأجل ضمان أصالة القرآن المحفوظ. أظهرت تقاليد تحفيظ القرآن عبر شبكة الإنترنت الواقع الجديد في سياق القرآن الحي الذي سماه الكاتب بالقرآن الحي الإلكتروني. فحينما استهدف القرآن الحي إلى جماعة حية في وسط المجتمع في دنيا الواقع، فالقرآن الحي الإلكتروني نمط من الدراسة القرآنية استهدف المجتمع الافتراضي عبر جماعات موجودة على الشبكة.

كلمات مفتاحية

القرآن الحي الإلكتروني، تحفيظ القرآن على الشبكة، تقنية المعلومات

Pendahuluan

Perkembangan teknologi membawa dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia, khususnya di bidang ekonomi, politik dan militer (Zamroni 2009: 207). Di bidang lain seperti komunikasi dan informasi, perkembangan teknologi yang semakin canggih juga berhasil membuka akses yang luas untuk mendapatkan referensi baru dalam beragama, baik mengenai tempat ibadah, guru agama, mazhab, maupun aliran pemahaman agama (Ghafur 2014: 237).

Dalam aspek referensi keagamaan, fenomena digitalisasi Al-Qur'an yang marak akhir-akhir ini juga merupakan bagian tak terpisahkan dari pesatnya perkembangan teknologi tersebut. Kemunculan Al-Qur'an digital faktanya secara tidak langsung telah membentuk pola-pola baru interaksi manusia dengan Al-Qur'an. Hal ini bisa kita lihat bagaimana umat muslim saat ini sudah mulai terbiasa membaca Al-Qur'an melalui *smartphone*, mengakses sumber-sumber keagamaan dengan *gadget* mereka, berinteraksi dengan siapa pun dan memiliki saling ketergantungan secara elektronik, baik antarindividu, komunitas, bahkan lintas negara. Fenomena seperti inilah yang disebut-sebut oleh McLuhan sebagai *global village*, yakni sebuah tatanan masyarakat dunia baru yang tidak mengenal jarak, ruang dan waktu (Pamungkas 2015: 257–58).

Gejala yang sama tampaknya juga terjadi dalam tradisi tahfiz Al-Qur'an di Indonesia, tren yang berkembang saat ini sudah banyak yang menggunakan kemajuan teknologi informasi sebagai sarana untuk memudahkan para penghafal Al-Qur'an. Praktik semacam ini biasa dikenal luas dengan sebutan "Tahfiz Online". Dalam pantauan penulis, lima tahun terakhir ini (2015-2019) tren tahfiz online di Indonesia berkembang dengan cepat yang ditandai dengan munculnya berbagai komunitas tahfiz yang menggunakan media sosial (Facebook, Instagram dan WhatsApp) sebagai media pembelajaran tahfiz seperti yang digagas oleh komunitas ODOJ (*One Day One Juz*) (Mukaromah & Rahmawati 2015; Nisa 2018) dan ODOL (*One Day One Line*) (Odoltahfidzquran.org 2020).

Tulisan ini sedikit banyak akan membedah fenomena tersebut dengan berupaya untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait pola dan metode yang digunakan dalam program tahfiz online. Sejauh pengamatan penulis, tema ini belum begitu mendapat perhatian yang serius dari para pengkaji Al-Qur'an. Kajian lebih banyak menyoal tentang fenomena tahfiz dalam perspektif pendidikan secara umum sebagaimana yang dilakukan oleh Zulfitri (2016), Sugiati (2016), Ulfiah & Tarsono (2017), Keswara (2017), Akbar & Hidayatullah (2016), Rohmatillah & Shaleh (2018), Ansor (2017), Dalam perspektif psikologi, fenomena tahfiz juga pernah dikaji oleh Putri

& Uyun (2017), Trinova & Wati (2016), Faza & Kustanti (2018), dan Romadlony & Jayadi (2019). Sementara dalam wacana sosiologi dan antropologi, fenomena tahfiz juga pernah diteliti oleh Sofyan (2015); Mubarak, Setiyowati & Mutiara (2018), dan Ahmad (2014).

Walaupun obyek dari kajian-kajian tersebut adalah budaya tahfiz, tetapi tidak ada yang membicarakan masalah fenomena tahfiz online, sehingga distingsi dari kajian ini semakin jelas dengan menjadikan tahfiz online sebagai obyek penelitian yang akan penulis dekati dengan model studi *living Qur'an*.

Dalam bingkai konstruk historis pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, kemunculan tahfiz online merupakan respon masyarakat terhadap kemajuan teknologi dalam menjalankan tradisi yang telah lama ada berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an. Tradisi yang sebelumnya hanya dilakukan dengan model pembelajaran tahfiz konvensional, kini hadir dalam ruang-ruang digital tanpa bertemunya guru dan murid secara langsung. Pembelajaran tahfiz seperti ini secara tidak langsung akan berbenturan dengan konsep relasi guru dan murid yang selama ini terjaga dengan apik dalam jaringan *sanad* keilmuan Islam di Indonesia melalui berbagai lembaga pendidikan keislaman, khususnya di pesantren (Sanusi 2013: 69). Penggunaan inovasi teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an dimungkinkan berpotensi menyebabkan pergeseran otoritas keagamaan (Rahmayani 2018: 200) yang mana oleh Saputro (2018: 259) dinilai dapat menegasikan peran kiai dan guru ngaji yang akan tergantikan oleh media.

Diskursus inilah yang menjadikan tahfiz online menarik untuk diteliti. Setidaknya dengan mengkaji persoalan ini, berbagai hal terkait relasi guru dan murid dalam tahfiz online dapat diklarifikasi dan dianalisis lebih jauh dengan pendekatan yang relevan. Untuk itu, riset ini akan menggali data dari lapangan secara langsung melalui teknik observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap para responden yang relevan dan otoritatif. Dalam hal *sampling*, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menentukan kriteria atau pertimbangan tertentu yang sesuai tujuan penelitian (Arikunto 2010: 137; Sugiyono 2017: 85). Kriteria ini berkaitan dengan komunitas tahfiz online: (1) yang aktif pada saat riset dilakukan; dan (2) memiliki website atau media sosial yang dapat ditelusuri. Kajian ini diharapkan mampu memotret dan mengeksplorasi berbagai model dan metode tahfiz online di Indonesia dengan pendekatan *living Qur'an*. Selain sebagai model studi Al-Qur'an, *living Qur'an* juga lazim digunakan sebagai pisau analisis sekaligus (Darmalaksana dkk. 2019: 140).

Tradisi menghafal Al-Qur'an: sebuah penelusuran sejarah

Sejarah mencatat bahwa pada saat menerima wahyu, Nabi Muhammad Saw adalah seorang yang *ummiy* atau biasa dikenal dengan istilah '*illiterate*' (tidak membaca dan menulis) sebagaimana digambarkan dalam QS al-Ankabut/29: 48. Walaupun kondisi *illiterate* Nabi sudah banyak dipertanyakan oleh para sarjana, seperti Zwemer (1921), Goldfeld (1980) dan Athamina (1992), namun pada masa-masa awal penurunan wahyu, *illiterate* ini menjadikan Al-Qur'an dipandang sebagai realitas *auditory* (berupa suara) yang menyebabkan tren penerimaan sahabat pada masa itu lebih banyak mengandalkan daya ingat mereka (Nasr 1992: 1). Masa itulah yang disebut oleh Faizin (2012: 21–22) sebagai "*memorization phase*" (fase menghafal).

Masih menurut Faizin, proses penyejarahan Al-Qur'an setidaknya terbagi menjadi enam tahap, yakni (1) fase menghafal; (2) proses penulisan secara sederhana; (3) proses pengumpulan mushaf; (4) proses *tashih*/penyeragaman bacaan; (5) proses penyempurnaan tulisan; dan (6) proses pencetakan Al-Qur'an. Dalam rangkaian fase historis tersebut, tradisi pembacaan (*recitation*) dan penghafalan (*memorization*) Al-Qur'an terbukti mampu bertahan hingga fase terakhir, bahkan sampai sekarang (Faizin 2012: 21–31).

Fakta historis di atas membuktikan bahwa tradisi menghafalkan Al-Qur'an telah ada sejak Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw. Bahkan tradisi ini justru dimulai sendiri oleh Nabi bersama malaikat Jibril. Banyak riwayat yang menyatakan bahwa malaikat Jibril selalu mendatangi Nabi setiap tahun di bulan Ramadhan untuk membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. Salah satu hadis yang terkenal adalah riwayat yang disampaikan dari Aisyah ra:

عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامُ: أَسَرَّ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي بِالْقُرْآنِ كُلِّ سَنَةٍ، وَإِنَّهُ عَارِضُنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ، وَلَا أَرَاهُ إِلَّا حَضَرَ أَجْلِي»

"Dari Aisyah, dari Fatimah as, ia mengatakan: nabi Muhammad Saw pernah menginformasikan secara rahasia: Jibril sering membacakan Al-Qur'an kepadaku dan aku membacakan kepadanya sekali dalam setahun. Namun, tahun ini ia membacakanku seluruh Al-Qur'an dua kali. Aku tidak berpikir kecuali pertanda mautku sudah dekat" (Al-Bukhāri 1979, Juz III: 340)

Dalam catatan al-A'zami (2003: 52), hadis-hadis tentang peristiwa Jibril dan Nabi Muhammad Saw yang saling membacakan Al-Qur'an setiap tahun ini sebagian besar menggunakan istilah *Mu'aradah* (معارضة).

Mu'araḍah mengindikasikan makna *mufā'alah* yang bermakna “saling”, atau dengan kata lain kedua belah pihak yang berinteraksi terlibat dalam sebuah aksi yang sama, yakni saling menyimak dan membacakan Al-Qur'an.

Istilah *mu'araḍah* di kemudian hari menjadi tradisi tersendiri dalam proses transmisi wahyu. Seseorang yang sedang mempelajari Al-Qur'an diharuskan membaca seluruh isi Al-Qur'an dari awal hingga akhir di hadapan gurunya. Tradisi ini dilakukan oleh para ulama di hadapan ulama Al-Qur'an senior (Shnizer 2006: 179). Proses ini berjalan secara turunturun dari generasi sahabat hingga sekarang. Beberapa sahabat yang telah menghafalkan Al-Qur'an tercatat juga ikut mengajarkan kepada sahabat lainnya, di antaranya adalah Ubadah bin al-Samir, Ubayy, Abu Sa'id al-Khudry, Anas bin Malik dan lain-lain. Jejak proses pendidikan inilah yang kemudian menjadi embriologi munculnya para *huffāz Al-Qur'an* (penghafal Al-Qur'an) yang tersebar di seluruh dunia (Faizin 2012: 23).

Eksistensi tradisi penghafalan Al-Qur'an ini berkaitan erat dengan sifat Al-Qur'an sendiri yang determinatif (*tauqīfīy*). Artinya, proses historis Al-Qur'an selanjutnya sangat bergantung pada verifikasi Nabi ketika membacakan Al-Qur'an di depan para sahabat yang direspons oleh para sahabat dengan cara menghafalkan ayat demi ayat secara teliti dan penuh dengan kehati-hatian. Dapat dimengerti inilah satu-satunya alasan para ulama meyakini metode pengurutan surah-surah dalam Al-Qur'an hanya menggunakan petunjuk langsung dari Nabi, bukan atas dasar ijtihad para sahabat (aṣ-Ṣabūnī 2011: 78).

Proses historis selanjutnya setelah Al-Qur'an dibacakan oleh Nabi kepada sahabat sangat bergantung pada kualitas hafalan para sahabat tersebut. Hal ini terbukti pada proses kodifikasi Al-Qur'an, baik masa Abu Bakar maupun Usman, faktanya banyak melibatkan sahabat yang mempunyai otoritas dari Nabi secara langsung seperti Ubai bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'adz bin Jabal, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan *Khulafa' al-Rasyidin*. Orang-orang inilah yang dipercaya oleh nabi sebagai penulis-penulis wahyu karena memiliki kemampuan literasi yang baik dan kemampuan hafalan yang sangat kuat (aṣ-Ṣabūnī 2011: 76).

Dalam melakukan pekerjaan *Jam'u Al-Qur'an*, Zaid bin Tsabit secara khusus menggunakan dua sumber sekaligus, yakni: (1) hafalan para sahabat; dan (2) tulisan yang sudah diverifikasi oleh Nabi. Aṣ-Ṣabūnī (2011: 81) menilai dua sumber tersebut (*al-hifzu wal al-kitābah*) adalah dasar yang paling otoritatif dalam menjamin otentisitas Al-Qur'an. Apa yang dilakukan Zaid bin Tsabit tersebut kiranya juga dilakukan oleh ulama sekarang dalam melakukan *tashih / tahqiq Al-Qur'an* (Syāhin 2007: 143). Barangkali karena

alasan inilah Kementerian Agama RI juga ikut mensyaratkan para pentashih mushaf di Indonesia harus hafal Al-Qur'an 30 juz (Pasal 12 Ayat 4 PMA No. 44 Tahun 2016).

Perkembangan Budaya Tahfiz di Indonesia

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim tentu tidak dapat dilepaskan dari interaksi dengan Al-Qur'an. Sejak kemunculan Islam di Nusantara, ajaran yang disampaikan oleh para wali merupakan pengejawentahan dari kandungan Al-Qur'an. Ajaran tentang tauhid, shalat, zakat, dan tuntunan lainnya adalah bagian dari pokok-pokok agama yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Walaupun demikian, informasi tentang kapan orang-orang Indonesia mulai berinteraksi dengan Al-Qur'an secara langsung, baik melalui tradisi membaca, menulis, maupun menghafal, masih begitu simpang siur. Kebuntuan ini karena sedikitnya informasi tentang historisitas Al-Qur'an di Indonesia. Penulis belum menemukan data pasti yang berhasil membuktikan mulai kapan orang Indonesia membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya. Kajian-kajian empiris yang dilakukan hanya berhasil memotret beberapa penemuan manuskrip Al-Qur'an di Indonesia yang menggambarkan adanya tradisi penyalinan mushaf pada masa-masa awal perkembangan Islam di Nusantara.

Jejak manuskrip Al-Qur'an di Indonesia dalam catatan Gallop (2015: 196) diperkirakan sudah ada sejak akhir abad ke-13. Akan tetapi Gallop sendiri tidak begitu yakin karena pada masa itu para penguasa (raja) di Nusantara baru saja mengalami proses konversi keyakinan yang menjadikan Islam sebagai agama negara (kerajaan) secara resmi. Jika kita sepakati temuan manuskrip Al-Qur'an juga merepresentasikan adanya tradisi pembacaan Al-Qur'an dalam lingkungan sekitar manuskrip itu ditemukan, maka bisa jadi tradisi pembacaan Al-Qur'an memang telah eksis di Indonesia sejak abad ke-16 dan bertahan hingga sekarang, berbarengan dengan tradisi penyalinan mushaf yang faktanya setelah abad ke-16 juga mampu bertahan hingga abad ke-19. Tradisi ini kemudian disusul dengan penggandaan mushaf menggunakan mesin cetak.

Tradisi penyalinan mushaf secara tidak langsung berkaitan dengan kemampuan literasi masyarakat Indonesia sejak abad ke-16 yang menurut penulis juga berhubungan dengan tradisi membaca. Artinya fakta penyalinan mushaf Al-Qur'an di Indonesia juga mengasumsikan adanya kebutuhan terhadap mushaf itu sendiri untuk dibaca dan diajarkan kepada masyarakat. Banyaknya mushaf yang ditulis oleh masyarakat Indonesia sejak abad ke-16 tidak mungkin jika tidak dibarengi dengan tradisi

pembacaan mushaf itu sendiri. Maka di sini penulis meyakini bahwa tradisi pembacaan Al-Qur'an tersebut juga sudah berkembang sejak mushaf mulai disalin dan diperbanyak, walaupun masih dalam bentuk yang paling sederhana.

Namun, pertanyaannya apakah pada masa itu Al-Qur'an sudah mulai dihafalkan oleh masyarakat Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis mencoba menelusurinya melalui kajian yang pernah dilakukan oleh M. Syatibi AH (2008: 118–24). Dalam temuannya ia mengungkapkan adanya lima jalur *sanad* periwayatan Al-Qur'an yang menjadi sumber rujukan para *ḥuffāz* di berbagai pesantren yang tersebar di Indonesia. Kelima jaringan *sanad* ini bersumber langsung dari Mekkah dengan urutan tingkatan *sanad* yang berbeda-beda dari sumber awal (Nabi Muhammad Saw). Ulama Indonesia yang menjadi sumber *sanad* tersebut adalah (1) KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang Madura (1891-1954); (2) KH. Muhammad Munawwar, Sidayu Gresik (1884-1944); (3) KH. Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, Tremas Pacitan (1868-1919); (4) KH. Muhammad Munawwir, Krapyak Yogyakarta (1870-1941); dan (5) KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso Jombang (1899-1958).

Sebagaimana penjelasan Syatibi, kelima kiai tersebut sanadnya bersambung langsung dengan ulama-ulama yang berada di Makkah. Konsekuensinya, kelima kiai tersebut dapat dikatakan sebagai *ḥuffāz* generasi pertama di Indonesia. Hal ini didukung dengan tidak adanya ulama Indonesia di atas mereka yang memiliki jalur *sanad* yang bersambung langsung dengan ulama-ulama Al-Qur'an dari Makkah. Kalaupun ada jalur *sanad* lain, pembawa *sanad* tersebut hidup pada abad yang sama sebagaimana dalam catatan Khoeron (2011: 200) yang menyatakan jalur *sanad* KH Ahmad Badawi al-Rasyidi Kaliwungu juga berasal dari ulama Makkah—kiai tersebut hidup antara tahun 1887-1977.

Di samping alasan tersebut, genealogi para hafiz dan pesantren tahfiz di Indonesia juga berasal dari lima ulama di atas. Di antara nama-nama tokoh pesantren tahfiz yang telah masyhur di kalangan para hafiz di Pulau Jawa seperti: KH. Adlan Ali, Cukir, Jombang, sanadnya bersumber dari KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang Madura. KH. Dawud, Sidayu, Gresik, dari KH. Muhammad Munawwar, Sidayu, Gresik. KH. Dalhar, Magelang dari KH. Muhammad Mahfuz, Termas Pacitan. KH. Muhammad Arwani dari KH. Muhammad Munawwir, Krapyak Yogyakarta dan KH. Muhammad Yusuf Masyhar dari KH. Muhammad Dahlan Khalil, Rejoso Jombang (Syatibi AH 2008: 119). Fakta historis ini mengasumsikan tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia telah dimulai sejak akhir abad 19, yakni ketika kelima kiai di atas pulang ke tanah air dan mulai mengajarkan Al-Qur'an

dengan model *tahfiz* kepada murid-murid mereka.

Senada dengan penjelasan di atas, (Atabik 2014: 60) dalam hal ini juga pernah mengatakan bahwa tradisi tahfiz Al-Qur'an di Indonesia dimulai saat kepulangan para ulama Indonesia dari Makkah yang setelah berada di tanah air mulai mengajarkan ilmu-ilmu yang didapat dari sana. Atabik memperkirakan waktunya sekitar abad 18-an. Padahal jika mengacu pada fase historis kelima ulama Al-Qur'an yang disebutkan sebelumnya, tidak ada satupun yang hidup pada abad 18, rentan fase kehidupan mereka antara tahun 1868 hingga 1958, sehingga perkiraan Atabik itu perlu dikonfirmasi ulang.

Terlepas dari itu, perkembangan tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia faktanya lebih banyak terjadi di lingkungan Pesantren. Tradisi tahfiz yang berkembang di lingkungan pesantren ini pada akhirnya membentuk budaya yang cukup unik. Keunikan tersebut dapat kita lihat dari istilah-istilah pesantren yang muncul dalam proses pembelajaran tahfiz. Diantaranya adalah *Ngeloh/Saba'/Nyetor*, *Murāja'ah/Takroran*, *Sima'an*, *Talaqqi*, *Musāfahah*, *Bin Nazar*, dan *Bil Gaib*. Beberapa istilah tersebut hampir dapat ditemukan di pesantren-pesantren tahfiz yang berada di Jawa. Namun, (Khoeron 2011: 202) memberikan penegasan tentang keberadaan tradisi *talaqqi* dan *musyāfahah* di berbagai pesantren tahfiz, menurutnya bukan hanya sekedar metode yang diterapkan dalam menghafalkan Al-Qur'an, akan tetapi tradisi ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam menjamin otentisitas bacaan Al-Qur'an. Tradisi tersebut adalah bagian dari *Asās Naqli Al-Qur'an* (dasar dalam meriwayatkan Al-Qur'an) yang dilakukan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan Jibril setiap bulan Ramadhan.

Potret Komunitas Tahfiz Online di Indonesia

Tahfiz, sebagai bagian dari pendidikan pesantren, dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami metamorfosis yang cukup signifikan akibat persinggungannya dengan realitas virtual yang diciptakan oleh internet. Hal ini ditandai dengan munculnya pembelajaran tahfiz yang menggunakan internet sebagai media bertemunya guru dengan murid secara *realtime* dalam jaringan internet.

Dalam pantauan penulis, fenomena ini berbarengan dengan maraknya acara televisi yang menayangkan kompetisi para hafiz-hafizah cilik dari seluruh Indonesia dalam sebuah program acara yang khusus ditayangkan di bulan Ramadhan. Acara ini pertama tayang di RCTI pada tahun 2013 dan mendapatkan penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tahun 2014 (Wikipedia 2019). Program ini secara tidak langsung telah mendorong

geliat program tahfiz untuk anak-anak di Indonesia (Munadi 2019). Sejak saat itu, pendidikan tahfiz di Indonesia seperti terlahir kembali setelah sebelumnya pada tahun 1981 sempat berkembang pesat akibat masuknya cabang tahfiz dalam MTQ Nasional (Kompasiana 2018).

Pada tahun yang sama, geliat pendidikan tahfiz juga diikuti dengan terobosan memanfaatkan internet sebagai media yang dapat mempermudah dalam membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an. Kehadiran gerakan "One Day One Juz (ODOJ)" yang dipopulerkan oleh Ustadz Riski Adrinaldi dan teman-temannya pada tahun 2013 (Nisa 2018: 28-29) merupakan cikal bakal berkembangnya tahfiz online di Indonesia sebagaimana anggapan Zulaili (2018: 364) yang mengatakan bahwa komunitas ODOJ adalah gerakan pertama di Indonesia yang menggunakan teknologi informasi secara masif untuk mentradisikan membaca Al-Qur'an.

ODOJ merupakan komunitas pecinta Al-Qur'an yang menggunakan media WhatsApp untuk berinteraksi dengan sesama komunitas dan mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an setiap hari secara online dengan ketentuan satu orang membaca satu Juz. Sejak kemunculannya pada 2013 silam, ODOJ hingga sekarang berkembang dengan pesat dan diikuti oleh ribuan anggota dari berbagai daerah di Indonesia. Komunitas ini menjalankan kegiatannya melalui grup WhatsApp. Satu grup berisi 30 orang yang keanggotaannya dibedakan antara grup laki-laki dan perempuan (Onedayonejuz.org 2017).

Setiap anggota ODOJ dalam satu grup harus melaporkan aktivitas pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan setiap harinya. Artinya, dalam satu grup ada mekanisme kelompok yang dibangun, yakni terdapat ketua grup (admin) yang bertugas memverifikasi anggota, membagi juz dan menerima laporan dari anggota grup yang telah selesai membaca juz bagiannya setiap hari dengan model *checklist* yang berisi juz yang sudah terbaca dan yang belum.

Dilihat dari sejarah kemunculan ODOJ, komunitas ini dari awal sangat dekat dengan tradisi tahfiz di Indonesia. Kemunculannya pada tahun 2007 sebelum akhirnya terkenal dan banyak pesertanya, pada 2013 dipelopori oleh salah satu staf pengajar tahfiz di Pondok Pesantren Darul Qur'an pimpinan Yusuf Mansur, yakni Bhayu Subrata (Nisa 2018: 27). Motivasinya sebenarnya hanya ingin membumikan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu, sebenarnya ODOJ muncul hanya sebagai gerakan yang menysar tradisi pembacaan Al-Qur'an, sehingga walaupun Nisa (2018) dan Zulaili (2018) menganggap ODOJ adalah komunitas pertama di Indonesia yang melakukan transformasi sosial dari tradisi membaca Al-



Gambar 1. Tampilan website Tahfidz Intensif (tahfidzintensif.com, 2020)

Qur'an secara offline menuju *online reciting*, namun kemunculan komunitas ini menurut penulis tidak terkait secara langsung dengan fenomena pendidikan tahfiz yang dilakukan secara online di Indonesia, mengingat program-program yang mereka galakkan di awal kemunculan ODOJ adalah program membaca, bukan menghafal.

Dari observasi yang penulis lakukan, program tahfiz online di Indonesia yang penulis teliti menunjukkan adanya varian yang cukup banyak dan dikembangkan dengan pola yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini terletak pada penggunaan media dan metode yang diterapkan. Model dan metode tersebut secara gamblang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, menggunakan aplikasi khusus tahfiz. Aplikasi yang dibuat memang sengaja diperuntukkan bagi penghafal Al-Qur'an dengan menyediakan fasilitas-fasilitas tertentu yang lazim dalam dunia tahfiz. Aplikasi tersebut ada yang berbentuk aplikasi website dan ada juga yang berupa aplikasi Android.

Pola tahfiz online yang dikembangkan dengan aplikasi website, sejauh observasi yang penulis lakukan, hanya dikembangkan oleh satu komunitas di Indonesia, yakni milik Yayasan Daarul Qur'an Nusantara pimpinan Ustadz Yusuf Mansur. Namun, belakangan beberapa developer aplikasi Android juga mulai mengembangkan aplikasi mereka ke ranah website seperti aplikasi buatan komunitas QuranMemo yang sebelumnya hanya berupa aplikasi Android (QuranMemo 2020).

Program milik Yusuf Mansur tersebut dinamai dengan "Tahfidz Intensif". Sejak 2015 hingga saat ini program tersebut sudah memiliki lebih dari 3000 member yang aktif mengikuti program tahfiz online melalui website (Tahfidzintensif.com 2020).

Hari Ke	Halaman	Ayat	Seri Nafas	Keterangan Akses					
				Ulang Ayat	Ulang Sesi	Diakses	Didownload	Materi Via Audio Langsung	Materi Via Sistem
Mukaddimah						10810	3614		
1	518	1 - 15	.	1	2	4442	3487		Buka Materi
2	518	1	.	30	1	1142	1871		Buka Materi
3	518	2	.	30	1	912	1488		Buka Materi
4	518	3	.	30	1	435	1200		Buka Materi
5	518	4	.	30	1	282	1258		Buka Materi

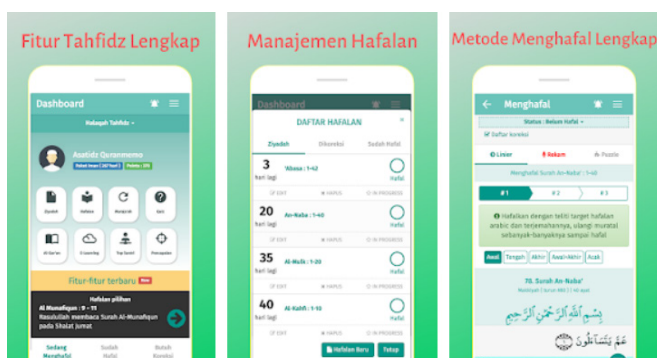
Gambar 2. Tampilan modul hafalan Tahfidz Intensif (tahfidzintensif.com, 2020)

Website Tahfidz Intensif menerapkan metode standar dalam menghafal Al-Qur'an, seperti menyimak berulang-ulang terlebih dahulu, membaca, menghafal dan *muraja'ah* (mengulang hafalan). Interaksi yang terbangun dalam website Tahfidz Intensif cenderung monoton, sebab peserta program lebih banyak berinteraksi dengan sistem (robot). Walaupun dalam website sudah disediakan fasilitas forum antarmember, namun faktanya penulis tidak melihat para anggotanya saling berinteraksi secara aktif melalui forum yang disediakan (Tahfidzintensif.com 2020).

Program Tahfidz Intensif yang ditawarkan melalui layanan website interaktif ini menggandeng salah satu imam besar Masjidil Haram Syekh Saad Al Ghamidi yang diposisikan sebagai guru virtual yang membacakan ayat-ayat melalui rekaman suara yang tersedia dalam website (Mansur 2015). Jadi, dalam program tersebut, guru dan murid tidak berinteraksi secara *realtime*, suara-suara Syekh Saad Al Ghamidi hanya berbentuk rekaman. Para peserta yang sudah terdaftar sebagai member langsung bisa memutar suara tersebut sesuai dengan daftar *playlist* yang ada untuk kemudian dapat menghafalkannya sesuai dengan nada bacaan dari Syekh Al-Ghamidi (Tahfidzintensif.com 2020).

Dalam modul yang disediakan oleh website Tahfidz Intensif, aktivitas peserta dalam menghafalkan Al-Qur'an akan terekam dengan baik, sehingga peserta dapat mengetahui secara langsung aktivitas mereka, baik proses menyimak, menghafal, maupun muroja'ah. Namun sayangnya, fasilitas yang komplis ini hanya bisa diperoleh oleh member premium (Tahfidzintensif.com 2020).

Layanan tahfiz online yang digagas oleh Yusuf Mansur ini sejak awal memang hanya membatasi pada hafalan surah Qaf saja. Ini dilakukan sebagai langkah awal dalam menghafalkan Al-Qur'an, harapannya setelah selesai menghafalkan surah Qaf para peserta akan termotivasi dan dapat melanjutkan ke hafalan-hafalan surah yang lain (Mansur 2015). Akan tetapi



Gambar 3. Tampilan aplikasi QuranMemo (play.google.com, 2020c).

hingga saat ini layanan Tahfiz Intensif belum dikembangkan lebih jauh ke surah-surah yang lain.

Sementara, berkaitan dengan tahfiz online yang dikembangkan melalui aplikasi Android, jika kita melihat di PlayStore semisal, kita akan menemukan banyak sekali aplikasi yang tersedia khusus bagi penghafal Al-Qur'an. Beberapa aplikasi menawarkan fitur yang beragam, dari mulai hanya menyimak bacaan Al-Qur'an saja seperti aplikasi "BeHafizh" (Play.google.com 2020a), menyetorkan hafalan melalui audio dan video seperti dalam aplikasi "Tahfiz Online" milik Yayasan Karantina Tahfiz Al-Qur'an Nasional (Play.google.com 2020b), hingga berkomunikasi dengan pengguna lain dan saling menyimak bacaan masing-masing seperti aplikasi "QuranMemo" (play.google.com 2020c).

Hingga saat ini, penulis melihat hanya aplikasi QuranMemo yang menawarkan fitur paling lengkap bagi penghafal Al-Qur'an. Aplikasi ini juga sudah dikembangkan dalam website untuk memudahkan dalam akses aplikasi tersebut. Menurut Dimas (Founder QuranMemo), pengguna aplikasi QuranMemo yang aktif menyetorkan hafalan setiap harinya mencapai 200 hingga 500 orang. Pengguna tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka dapat berinteraksi satu sama lain untuk saling menyimak hafalan dan memberikan koreksi. Aplikasi ini dilengkapi fitur canggih yang mampu merekam suara peserta yang sedang menghafal untuk kemudian dikirim ke aplikasi dan menunggu mendapatkan feedback dari musyrif atau peserta lain. Jika dibandingkan dengan aplikasi yang lain, aplikasi QuranMemo jauh lebih baik dan punya daya tarik tersendiri bagi pesertanya (Dimas 2020).

Kedua, menggunakan media sosial. Sebagai produk kemajuan teknologi, media sosial saat ini kerap digunakan untuk berbagai macam aktivitas manusia (Watie 2016). Tidak terkecuali bagi pendidikan agama Islam. Munculnya fenomena Ngaji Online yang marak akhir-akhir ini

berkelindan dengan meningkatnya penggunaan media sosial oleh komunitas pesantren (Muttaqin 2019). Media sosial dijadikan sebagai ruang baru bagi pembelajaran ilmu-ilmu keislaman.

Berkaitan dengan tahfiz online, media sosial telah banyak digunakan oleh komunitas penghafal Al-Qur'an di Indonesia untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi. Bahkan, kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an kini sudah banyak yang dilakukan melalui media WhatsApp dan Telegram. Komunitas *One Day One Line* (ODOL) yang muncul pada tahun 2013 adalah salah satu komunitas yang masih aktif menjalankan aktivitas tahfiz secara online melalui media WhatsApp.

Komunitas ODOL didirikan oleh Ustadzah Eka dengan maksud untuk membantu para penghafal Al-Qur'an agar lebih terkoordinasi dan lebih istikamah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Anggotanya kini sudah mencapai lebih dari 1000 orang dari seluruh Indonesia. Setiap harinya para anggota komunitas tersebut selalu menyetorkan hafalan kepada *musyrif* (mentor) yang ada dalam grup WhatsApp (Haidir 2020).

Model setoran yang dipakai oleh para anggota ODOL adalah menggunakan fasilitas *Voice Note* yang disediakan oleh WhatsApp. Peserta tahfiz online akan merekam hafalannya melalui *Voice Note*, lalu mengirimkannya ke grup WhatsApp. Satu grup terdiri dari 20 hingga 30 peserta dan satu orang musyrif (mentor). Jika terjadi kesalahan bacaan, maka musyrif yang bertanggung jawab dalam grup tersebut akan memberikan koreksi secara langsung maksimal satu hari setelah setor. Selain itu, musyrif juga bertugas untuk mengingatkan dan memotivasi peserta untuk terus menyetorkan hafalannya setiap hari (Haidir 2020).

Selain ODOL, program "TahfidzQu" yang muncul pada tahun 2017 juga terlihat menggunakan aplikasi WhatsApp dalam menjalankan kegiatan tahfiz online ini. Program tersebut dibuat oleh komunitas Qaaf Rumah Qur'an Online yang dibentuk oleh Ustadzah Endang Panny Wahyuningrum (alumni PTQ Al-Utsmani Jakarta) beserta beberapa koleganya. Walaupun komunitas ini anggotanya tidak sebanyak komunitas lain, namun aktivitas tahfiz online yang diselenggarakan cukup intensif dan serius (Wahyuningrum 2020). Komunitas ini secara khusus menggunakan WhatsApp sebagai sarana penghubung antara peserta dengan para musyrif. Facebook, Instagram dan Website hanya digunakan sebagai sarana promosi dan berjejaring. Di samping konsern di bidang tahfiz online, Qaaf Rumah Qur'an Online juga menawarkan bimbingan tajwid kepada peserta yang bernama "TahsinQu" (Qaaf.web.id 2020).

Program tahfiz maupun tahsin online yang ditawarkan oleh Qaaf Rumah Qur'an Online sangat mengedepankan model *live stream*.

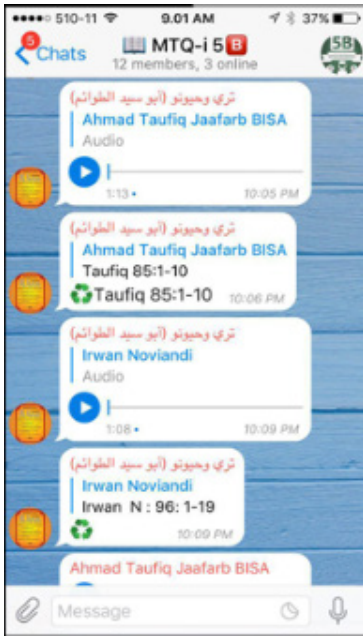
Konsekuensinya, model setoran hafalan di aplikasi WhatsApp hanya menggunakan Voice Call dan Video Call. Sementara dalam program TahsinQu justru memakai aplikasi *Skype* yang mempunyai fasilitas *video conference* (Qaaf.web.id 2020).

Dalam sepekan, para peserta program TahfidzQu diharuskan menyetorkan hafalan minimal satu kali dan maksimal tiga kali. Mereka juga diwajibkan mengikuti ujian muroja'ah (mengulang hafalan) seminggu sekali. Peserta program ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga perbedaan zona waktu antara musyrif dan peserta terkadang menyulitkan dalam penjadwalan setoran hafalan. Menurut Panny, program ini cukup mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Ke depan, program ini akan terus diperbaiki dan akan berinovasi dengan menambah kajian-kajian tematik bagi peserta (Wahyuningrum 2020).

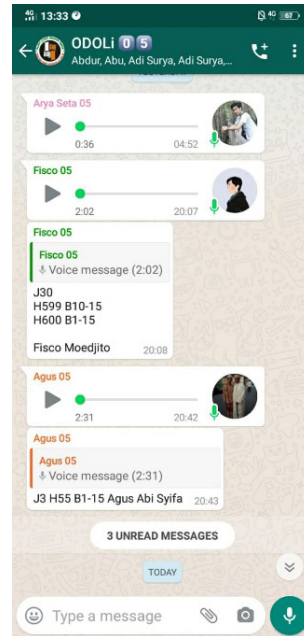
Media sosial tampaknya juga digunakan oleh Yayasan Indonesia Berkah melalui program "Tahfiz Online"-nya yang dirintis sejak tahun 2016. Program ini dibentuk oleh gabungan para alumni Institut Teknologi Bandung (ITB). Program tahfiz online ini sebenarnya merupakan sayap kanan dari pesantren Al-Qur'an milik Yayasan Indonesia Berkah yang dikhususkan untuk para mahasiswa. Dari sanalah muncul ide untuk membuat program tahfiz secara online (Wajdi, Fauzia, & Hakam 2020). Tidak berbeda dengan komunitas lain, tahfiz online milik Yayasan Indonesia Berkah ini juga menggunakan aplikasi WhatsApp untuk berkomunikasi antarpeserta dan para musyrif. Model setorannya menggunakan Voice Note yang dikirimkan peserta di grup WhatsApp dan akan mendapatkan koreksi dari para musyrif secara langsung (tahfizonline.com 2020).

Komunitas lain ada juga yang menggunakan aplikasi Telegram sebagai media dalam menjalankan program tahfiz online, yakni Madrasah Tahfiz Qur'an (MTQ) Online yang dibentuk oleh Abu Azam Khairil Ansori (pengasuh Pesantren Khodimul Qur'an, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat) pada tahun 2015 (Ansori 2020). Peserta program ini sudah mencapai sekitar 150-an yang aktif setor setiap harinya. Metode yang digunakan dalam setoran hafalan tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan melalui WhatsApp, hanya saja istilah dalam Telegram adalah Voice Message. Artinya, jika hendak menyetorkan hafalan, peserta diharuskan merekam menggunakan fasilitas Voice Message di Telegram untuk kemudian dikirimkan ke grup dan akan mendapatkan feedback dari para musyrif yang ada (Tahfizonline.com 2020).

Beberapa model tahfiz online yang telah penulis jelaskan di atas sebenarnya tidak begitu berbeda satu sama lain, yakni sama-sama



Gambar 4. Tampilan grup Telegram MTQ Online.



Gambar 5. Tampilan grup Whatsapp ODOL.

menggunakan metode yang lazim dalam dunia tahfiz. Metode *setor* hafalan kepada guru dan mengulang-ngulang hafalan (*murāja'ah*) faktanya tetap dipakai oleh komunitas-komunitas tahfiz online di Indonesia. Hanya saja penulis tidak menemukan aktivitas yang sepadan dengan *talaqqi* (mendengar bacaan guru) sebagaimana dalam tahfiz konvensional. Hal ini juga terjadi dalam praktik tahfiz online yang menggunakan Video Call atau aplikasi *Skype* seperti program TahfidzQu milik komunitas Qaaf Rumah Qur'an Online, walaupun menerapkan sistem *live stream*, proses *talaqqi* sebagaimana dalam tahfiz konvensional tidak penulis temukan di dalamnya. Dari fakta tersebut, dapat dimengerti bahwa posisi guru dalam tahfiz online cenderung pasif, guru hanya mendengar bacaan murid melalui media yang digunakan dan melakukan koreksi jika terjadi kesalahan. Perbedaan inilah yang menjadikan tahfiz online cukup unik selain tidak adanya pertemuan guru dan murid secara langsung.

Pergeseran otoritas sanad Al-Qur'an dalam tradisi tahfiz online

Proses transmisi wahyu yang ada telah mengalami fase sejarah yang begitu panjang. Sifat teks Al-Qur'an yang determinatif (*tauqifi*) mengharuskan transmisi wahyu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Artinya, proses transmisi bacaan Al-Qur'an dari guru ke murid membutuhkan ikatan yang sangat kuat melalui jalur *Sanad* yang bersambung kepada Rasulullah Saw. Term *Sanad* ini berkaitan dengan jaringan atau silsilah bacaan seorang hafidz yang berasal dari gurunya dan bersambung hingga Nabi Muhammad Saw (Syatibi AH 2008: 118). Dalam terminologi hadis, sanad diartikan sebagai metode atau jalan seseorang dalam mendapatkan redaksi (*matan*) sebuah hadis yang diriwayatkannya (Al-Ṭahanawi 1996: 984).

Sanad juga bisa diartikan dengan "*ijāzah*", yang bermakna izin (otoritas) dalam menyampaikan berbagai riwayat dan hal-hal yang didengar oleh seseorang dari gurunya. *Ijāzah* dalam konteks *qira'ah Al-Qur'an* adalah izin yang diberikan oleh seorang guru *muqri'* (guru yang hafal Al-Qur'an dan memiliki sanad) kepada muridnya dalam meyebarkan riwayat-riwayat bacaan Al-Qur'an dengan jalur periwayatan yang sama persis dari gurunya hingga sampai pada riwayat yang dibacakan oleh Nabi Muhammad Saw (Al-Jarami 2001: 13).

Dalam konteks tradisi keilmuan di pesantren, khususnya yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalitas, eksistensi sanad masih memiliki sisi normativitas yang kuat dan dipandang sebagai instrumen penting untuk menilai validitas keilmuan (Sanusi 2013: 69). Tradisi sanad di pesantren menurut Suhendra (2019: 201) memungkinkan ajaran yang disampaikan di pesantren dapat sampai dan bersambung hingga Rasulullah Saw. Fakta ini berkelindan dengan penggunaan metode *sorogan* dalam pembelajaran di pesantren yang masih banyak diterapkan. Menurut Abdurrahman (2020: 12), *sorogan* merupakan bagian dari rentetan sejarah panjang metode pembelajaran yang pernah dipraktikkan oleh Nabi kepada malaikat Jibril, sahabat kepada Nabi, tabi'in kepada sahabat dan oleh ulama-ulama setelah itu. Mereka sama-sama menerapkan model *mu'araḍah*, yakni sebuah metode yang sangat identik dengan *sorogan* yang dipraktikkan di pesantren.

Terminologi *sorogan* merupakan model pembelajaran yang menekankan murid bertemu guru secara langsung untuk membaca kitab-kitab tertentu (termasuk Al-Qur'an) di hadapan gurunya. Dalam kegiatan *sorogan*, guru dan murid saling berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain dan menuntut perhatian lebih dari seorang guru kepada murid-muridnya yang mengikuti pembelajaran *sorogan* (Abdurrahman 2020: 6). Ini artinya dalam tradisi *sorogan*, bertemunya guru dan murid dalam satu majelis merupakan keniscayaan. Model semacam itu dianggap sebagai proses transmisi sanad keilmuan dari guru ke murid yang paling ideal.

Dalam tradisi tahfiz, istilah *sorogan* lebih dikenal dengan sebutan

nyetor yang berarti kegiatan para santri tahfiz untuk mengajukan tambahan hafalan baru kepada kiai atau ustadz. Biasanya aktivitas tersebut telah didahului oleh proses *talaqqi* terlebih dahulu, yakni mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari guru secara langsung (Syatibi AH 2008: 125–26). Baik kegiatan *nyetor* maupun *talaqqi*, keduanya mempersyaratkan guru dan murid bertemu dalam satu majelis secara langsung. Praktik semacam ini bertujuan agar bacaan Al-Qur'an seorang murid benar-benar sama persis dengan gurunya yang tentunya juga sama dengan yang dibacakan oleh Nabi melalui jaringan sanad Al-Qur'an yang dimiliki oleh seorang guru.

Proses bertemunya guru dan murid secara langsung ini tidak terjadi dalam tradisi tahfiz online. Guru dan murid tidak bertemu secara langsung, mereka hanya bertemu dalam realitas virtual yang diciptakan oleh kecanggihan teknologi internet. Model pertemuan guru dan murid secara virtual ini dalam tradisi tahfiz online yang berkembang di Indonesia lebih banyak difasilitasi oleh media sosial yang mampu menghubungkan beberapa orang dalam satu komunitas virtual secara *realtime*. Media sosial yang dipilih tentu yang memiliki fitur *recording* suara sekaligus *recording* video sebagai media yang dapat digunakan untuk *setoran* hafalan para peserta tahfiz online. Wajar jika komunitas tahfiz online di Indonesia lebih banyak menggunakan media social WhatsApp dan Telegram. Website, Facebook, Twitter dan Instagram hanya digunakan sebagai media promosi dan untuk menayangkan informasi-informasi penting terkait kegiatan tahfiz online yang dilakukan.

Fakta tersebut membuktikan adanya pergeseran model transmisi wahyu dari model konvensional menjadi model kekinian yang tidak mengharuskan bertemunya guru dan murid secara langsung. Proses *nyetor* dalam tahfiz online dilakukan secara virtual dengan menggunakan fasilitas-fasilitas media sosial yang mampu menghubungkan antara guru dan murid dalam realitas virtual. Namun sayangnya, hal ini tidak dibarengi dengan upaya melestarikan tradisi *talaqqi* sebagaimana dalam tahfiz konvensional. Yang terjadi, guru hanya mempunyai tugas korektif, tidak membacakan Al-Qur'an (*mendikte*) di depan murid.

Bagi Yusuf Mansur, hal tersebut tidak menjadi soal. Kita tahu dalam Tahfidz Intensif yang didirikan oleh Yusuf Mansur memang tidak ada pertemuan antara guru dan murid secara langsung maupun secara virtual. Para peserta hanya dapat mengakses rekaman suara-suara Syekh Saad Al Ghamidi dari sistem tahfiz online yang disediakan. Walaupun demikian, Yusuf Mansur memastikan bahwa bacaan-bacaan Al-Qur'an yang disediakan dalam Tahfidz Intensif sudah mendapatkan izin langsung dari Syekh Saad, sebagaimana ia katakan:

“Syeikh Saad Al Ghamidi ini sudah memberikan izin secara langsung, bahkan sangat merespon dengan baik program ini. InsyaAllah dengan metode ini secara Istiqomah, metode yang bener, walaupun tanpa guru yang nyata di depan kita semua. InsyaAllah kita semua bisa menjadi seorang Hafidz Qur’an, mendapatkan keberkahan dari Al-Qur’an. Amin”. (Mansur 2015).

Apa yang disampaikan Yusuf Mansur tersebut mengasumsikan bahwa bertemunya guru dan murid secara langsung tidak menjadi hal yang begitu ditekankan dalam Tahfidz Intensif. Proses transmisi sanad yang digunakan hanya bersandar pada “izin” atau “ijazah” dari Syeikh Saad untuk menirukan bacaan sesuai rekaman suara yang ada dalam sistem Tahfidz Intensif. Proses transmisi bacaan Al-Qur’an yang semacam ini menurut penulis masih menyisakan problem otoritas bacaan Al-Qur’an, sebab dalam praktiknya model ini cenderung mengabaikan mekanisme kontrol dari guru ke murid. Guru cenderung bersikap pasif, karena hanya berupa rekaman suara. Para peserta hanya berinteraksi dengan sistem. Tidak ada *feedback* dari sistem tersebut sebagai bentuk kontrol dari sistem yang dibangun. Maka penulis menilai model transmisi bacaan Al-Qur’an dalam tradisi tahfiz online yang semacam ini dapat dikatakan sebagai *passive transmission*. Model transmisi sanad secara pasif ini juga dapat kita temukan dalam beberapa komunitas yang menggunakan aplikasi Smartphone statis, atau yang hanya menghadirkan fitur *voice listening* (mendengarkan rekaman suara), yang mana tidak ada interaksi antara guru dan murid dalam aplikasi tersebut.

Berbeda dengan tahfiz online yang dilakukan menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan Telegram. Walaupun antara guru dan murid sama-sama tidak bertemu secara langsung, tetapi mekanisme yang dibangun sama persis dengan yang terjadi dalam model pembelajaran tahfiz konvensional dalam dunia nyata. Paling tidak ada peran seorang guru (musyrif/mentor) yang selalu mengevaluasi bacaan para peserta tahfiz online, hanya saja guru tidak mendikte bacaan kepada murid. Namun model transmisi bacaan Al-Qur’an semacam ini menurut penulis masih dapat disebut sebagai *active transmission* yang mana memungkinkan terciptanya ikatan yang kuat antara guru dan murid dalam hal bacaan Al-Qur’an walaupun hanya menggunakan metode *nyetor*, tidak melalui *talaqqi* terlebih dahulu.

Dalam program tahfiz online yang digalakkan oleh Qaaf Rumah Qur’an Online, bertemunya guru dan murid dalam realitas virtual justru sangat ditekankan. Hal ini ditandai dengan model setoran hafalan yang hanya diperbolehkan menggunakan *voice call* dan *video call* (Qaaf.web.id 2020). Kedua metode ini dalam media sosial sebenarnya memungkinkan

guru dan murid berinteraksi secara langsung. Model ini akan memastikan guru dan murid benar-benar telah bertemu secara virtual dan saling berinteraksi untuk memastikan bacaan murid benar-benar sama dengan bacaan seorang guru sehingga otoritas sanad bacaan Al-Qur'an masih akan terjaga dengan baik walaupun antara guru dan murid tidak pernah bertemu secara langsung dalam dunia nyata. Namun demikian, penggunaan *voice call* dan *video call* dalam tahfiz online faktanya hanya untuk memfasilitasi kegiatan *nyetor*, proses *talaqqi* yang menuntut guru membacakan Al-Qur'an di depan murid tidak dapat penulis klarifikasi.

Untuk itu, penulis melihat, bahwa praktik tahfiz online yang penulis jelaskan di atas merupakan bagian dari fenomena pergeseran otoritas sanad Al-Qur'an. Dalam era konvensional, seorang murid baru bisa mendapatkan sanad bacaan Al-Qur'an jika ia bertemu dan belajar langsung dari seorang guru Al-Qur'an. Namun, dalam tradisi tahfiz online, pertemuan tersebut telah terjembatani oleh kecanggihan teknologi internet yang memastikan guru dan murid benar-benar dapat bertemu walaupun menggunakan media virtual. Proses *sorogan* konvensional pun akan berubah menjadi *sorogan* virtual.

Fenomena tahfiz online ini, dalam perspektif *living Qur'an* merupakan bagian tak terpisahkan dari respons masyarakat terhadap eksistensi Al-Qur'an yang berinteraksi dengan kecanggihan teknologi informasi. Eksistensi Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat itulah yang disebut-sebut oleh Syamsudin (2007: xiv) sebagai *living Qur'an*. Mau tidak mau, membicarakan *living Qur'an* akan selalu berhubungan dengan komunitas yang ada di tengah masyarakat. Komunitas masyarakat tersebut dalam tradisi tahfiz online kiranya memiliki perbedaan yang mendasar dengan komunitas yang ada di dunia nyata. Perbedaan tersebut berkaitan dengan eksistensi komunitas tahfiz online yang berada di dunia maya.

Komunitas semacam ini dipersatukan sekaligus dipertemukan oleh bantuan kecanggihan internet. Mereka berinteraksi secara online, bertukar informasi dan membentuk budaya jaringan sosial yang koheren dan saling terkoneksi antara satu individu dengan individu lain yang kemudian sering disebut dengan "budaya internet" atau "budaya media" (Toni 2017: 129). Dalam ranah antropologi, kajian terhadap budaya dan komunitas online tersebut sudah tidak lagi disebut sebagai etnografi, melainkan lebih dikenal dengan netnografi, webnografi, etnografi virtual dan atau antropologi maya (Bakry 2017: 22). Sehingga tidak berlebihan jika penulis menganggap bahwa fenomena tahfiz online tersebut merupakan bagian dari representasi *e-living Qur'an* yang berkembang di Indonesia.

Simpulan

Tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia telah dimulai sejak akhir abad ke-19, yakni setelah kepulangan beberapa ulama Indonesia yang belajar di Makkah dan ketika di tanah air mereka mulai mengajarkan Al-Qur'an dengan model *tahfiz* kepada murid-murid mereka. Tradisi tahfiz ini lebih banyak berkembang di pesantren, namun pada 1981 atau sejak tahfiz menjadi salah satu cabang di MTQ Nasional, tren menghafal Al-Qur'an ini kemudian meluas tidak hanya di pesantren, hingga akhirnya pada tahun 2013 mulai bermunculan berbagai komunitas tahfiz yang dilakukan secara online. Tahfiz online berkembang di Indonesia dalam dua pola: (1) menggunakan aplikasi khusus tahfiz (aplikasi website & Android); dan (2) memanfaatkan media sosial untuk berjejaring dan berinteraksi antara guru dan murid. Dalam tahfiz online, proses transmisi sanad bacaan Al-Qur'an dari guru ke murid ada yang menggunakan model *passive transmission*, sebagaimana dalam Tahfidz Intensif Yusuf Mansur dan beberapa aplikasi Android yang hanya menyediakan fitur *voice listening*, ada juga yang menerapkan *active transmission* seperti tahfiz online yang dilakukan melalui media sosial WhatsApp dan Telegram.

Dalam tahfiz online, proses transmisi wahyu telah mengalami pergeseran dari model konvensional menjadi model kekinian yang tidak mengharuskan bertemunya guru dan murid secara langsung, sehingga kegiatan seperti *nyetor* hafalan baru kepada guru atau *talaqqi* bacaan Al-Qur'an dari seorang guru kepada murid, keduanya dapat dilakukan dengan bantuan media teknologi informasi melalui jaringan internet. Fenomena munculnya berbagai komunitas tahfiz online tersebut juga merupakan representasi dari munculnya *e-living Qur'an* yang berkembang di Indonesia. Jika *living Qur'an* dimaknai sebagai Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat dalam dunia nyata, maka *e-living Qur'an* adalah Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat maya melalui komunitas-komunitas online.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2020. "Genealogi Metode Sorogan (Telisik Historis Metode Pembelajaran Dalam Tradisi Pesantren)." *Jurnal Studi Pesantren* 1(1): 1–14.
- Ahmad, Habibi Zaman Riawan. 2014. "Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran." 13(2): 19.
- Akbar, Ali, and Hidayatullah Hidayatullah. 2016. "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar." *Jurnal Ushuluddin* 24(1): 91–102.
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. 2003. *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. England: UK Islamic Academy.

- Al-Bukhāri, Muhammad Bin Isma'īl. 1979. *Al-Jāmi' al-Şaḥīḥ*. Kairo: Al-Maṭba'ah al-Salafiyyah.
- Al-Jaramī, Ibrahim Muhammad. 2001. *Mu'jam 'Ulūm Al-Qur'ān – 'Ulum Al-Qur'ān, al-Taḥsīn, al-Tajwīd, al-Qirā'at*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Şabuni, Muhammad Ali. 2011. *Al-Tibyān Fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Pakistan: Maktabah al-Buṣra.
- Al-Ṭahanawī, Muhammad Ali. 1996. *Mausū'ah Kasyāfi Istīlāḥāt al-Funūn Wa al-'Ulūm*. Beirut: Maktabah Lubnān Nāsyirūn.
- Ansor, Ahmad Sofan. 2017. "Manajemen Pendidikan Islam tentang Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3(6): 650–62.
- Ansori, Abu Azam Khairil. 2020. "Profil MTQ Online."
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atabik, Ahmad. 2014. "The Living Qur'an Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8(1): 161–78.
- Athamina, Khalil. 1992. "An-Nabiyy al-Ummiyy': An Inquiry into the Meaning of a Qur'anic Verse." *Der Islam* 69: 61–80.
- Bakry, Umar Suryadi. 2017. "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional." *Global Strategis* 11(1): 15–26.
- Darmalaksana, Wahyudin et al. 2019. "Analisis Perkembangan Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Perspektif* 3(2): 134–44.
- Dimas. 2020. "Aplikasi QuranMemo."
- Faizin, Hamam. 2012. *Sejarah Pencetakan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo.
- Faza, Wilda, and Erin Ratna Kustanti. 2018. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Efikasi Diri Menghafal Alquran Pada Santri Hafidz di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz." *Jurnal Empati* 7(1): 256–62.
- Gallop, Annabel Teh. 2015. "The Appreciation and Study of Qur'an Manuscripts from Southeast Asia: Past, Present, and Future." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4(2): 195–212.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2014. "Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru." *Jurnal Ilmu Dakwah* 34(2): 236–58.
- Goldfeld, Isaiah. 1980. "The Illiterate Prophet (Nabi Ummi). An Inquiry into the Development of a Dogma in Islamic Tradition." *Islam (Der) Berlin* 57(1): 58–67.
- Haidir. 2020. "Komunitas One Day One Line (ODOL)."
- Keswara, Indra. 2017. "Pengelolaan Pembelajaran Tahfizhul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang." *Hanata Widya* 6(2): 62–73.
- Khoeron, Mohamad. 2011. "Benang Merah Huffaz di Indonesia Studi Penelitian Biografi Huffaz." *Suhuf – Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 4(2): 197–219.
- Kompasiana. 2018. "Antusiasme Orangtua atas Tren Program Penghafal Quran Usia

- Dini." *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/treesye87565/5bf3d90bbde5754e934ba847/antusiasme-orangtua-atas-tren-program-penghafal-quran-usia-dini> (September 12, 2020).
- Mansur, Yusuf. 2015. "Tahfizh Intensif." *yusufmansur.com*. <http://yusufmansur.com/tahfidz-intensif/> (June 10, 2020).
- Mubarok, Jalaluddin, Ernaning Setiyowati, and Elok Mutiara. 2018. "Extending Tradition Concept Of Tahfizh Islamic Boarding School Design in Nganjuk Indonesia." *Journal of Islamic Architecture* 5(2): 96–102.
- Mukaromah, Kholila, and Ulfah Rahmawati. 2015. "The Influence of The One Day One Juz (ODOJ) Movement on The Tradition of Reciting Qur'an." *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 3(2): 148–67.
- Munadi, Muhammad. 2019. "Penghafal Al-Qur'an Dan Perguruan Tinggi Kita." *www.iain-surakarta.ac.id*. <http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=18302> (January 6, 2020).
- Muttaqin, Z. 2019. "The Ngaji Online: Transforming Islamic Learning for Moslem Communities in the Digital Age." In Jakarta: Kemeterian Agama RI.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1992. "Oral Transmission and the Book in Islamic Education: The Spoken And The Written Word." *Journal of Islamic Studies* 3(1): 1–14.
- Nisa, Eva F. 2018. "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46(134): 24–43.
- Odoltahfizhquran.org. 2020. "One Day One Line." *Odoltahfidzquran.org*. <https://www.odoltahfidzquran.org/home> (May 8, 2020).
- Onedayonejuz.org. 2017. "Sejarah ODOJ." *Onedayonejuz.org*. <http://onedayonejuz.org/page/detail/sejarah> (August 13, 2020).
- Pamungkas, Cahyo. 2015. "Global Village Dan Globalisasi Dalam Konteks Ke-Indonesiaan." *Global Strategis* 9(2): 245–61.
- Play.google.com. 2020a. "Aplikasi BeHafizh." *www.play.google.com*. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.yutjem.hafidz> (September 8, 2020).
- . 2020c. "Aplikasi QuranMemo." *www.play.google.com*. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ndeztea.quranmemocommunity> (October 8, 2020).
- . 2020b. "Aplikasi Tahfizh Online." *www.play.google.com*. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.halotec.tahfidzline> (September 8, 2020).
- Putri, Ardina Shulhah, and Qurotul Uyun. 2017. "Hubungan Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al-Quran di Yogyakarta." *Jurnal Psikologi Islam* 4(1): 77–87.
- Qaaf.web.id. 2020. "Pilihan Program Qaaf." *www.qaaf.web.id*. <http://qaaf.web.id/program> (February 8, 2020).
- QuranMemo. 2020. "QuranMemo." *www.community.quranmemo.com*. <https://community.quranmemo.com/public/dashboard> (July 23, 2020).
- Rahmayani, Tati. 2018. "Pergeseran Otoritas Agama dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3(2): 189–201.
- Rohmatillah, Siti, and Munif Shaleh. 2018. "Manajemen Kurikulum Program

- Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3(1): 107–267.
- Romadlony, Ahmad Zaky, and Mahsun Jayadi. 2019. "A Correlational Study of Well-Being Psychology and Self Regulated Learning in Hafiz Student's Learning Achievement in MA Tahfizhul Qur'an Isy Karima Karanganyar." *Studia Religia* 3(1): 1–9.
- Sanusi, Uci. 2013. "Transfer Ilmu Di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu." *Jurnal Pendidikan Islam* 11(1): 61–70.
- Saputro, Muhammad Endy. 2018. "Mushaf 2.0 dan Studi Al-Qur'an di Era "Muslim Tanpa Masjid" MIQOT: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42(2): 249–62.
- Shnizer, Aliza. 2006. "Sacrality and Collection." In *The Blackwell Companion to the Qur'ān*, ed. Andrew Rippin. USA, UK & Australia: Blackwell Publishing.
- Sofyan, Muhammad. 2015. "The Development of Tahfiz Qur'an Movement in the Reform Era in Indonesia." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 4(1): 115–36.
- Sugiati, Sugiati. 2016. "Implementasi Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Pondok Pesantren." *QATHRUNĀ* 3(1): 135–60.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, Ahmad. 2019. "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5(2): 201–12.
- Syāhīn, Abd al-Şabur. 2007. *Tārikh Al-Qur'ān*. Mesir: Nahḍatu Mişra.
- Syamsudin, Sahiron. 2007. "Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi al-Qur'an dan Hadis." In *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. M. Mansyur, et. al. Yogyakarta: TH Press.
- Syatibi AH, Muhammad. 2008. "Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz." *Suhuf – Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 1(1): 11–33.
- Tahfidzintensif.com. 2020. "Member Tahfizh Intensif." [www.tahfidzintensif.com](http://tahfidzintensif.com/). <http://tahfidzintensif.com/> (September 8, 2020).
- Tahfidzonline.com. 2020. "Tahfidz Online." www.tahfidzonline.com. <https://tahfidzonline.com/about> (February 8, 2020).
- Tahfizhonline.com. 2020. "Program Ma'had Tahfizh Qur'an." www.tahfizhonline.com. <http://www.tahfizhonline.com/> (April 8, 2020).
- Toni, Ahmad. 2017. "Studi Netnografi Komunitas Anti Islam Di Media Online Facebook." *Prosiding SNA PP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora* 7(1): 127–38.
- Trinova, Zulvia, and Salmi Wati. 2016. "The Contributions of Quranic Tahfidz to Mental Health." *Al-Ta'lim Journal* 23(3): 260–70.
- Ulfiah, and Tarsono. 2017. "Pengaruh Tahfizh Qur'an Terhadap Pscological Well Being Pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6(2): 169–95.
- Wahyuningrum, Endang Panny. 2020. "Program TahfidzQu."
- Wajdi, Firdaus, Sifa Fauzia, and Ahmad Hakam. 2020. "Evaluasi Program Tahfizh

- Melalui Media Sosial di Yayasan Indonesia Berkah.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 16(1): 69–88.
- Watie, Errika Dwi Setya. 2016. “Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media).” *Jurnal The Messenger* 3(2): 69–74.
- Wikipedia. 2019. “Hafiz Indonesia.” *www.id.wikipedia.org*. https://id.wikipedia.org/wiki/Hafiz_Indonesia (July 29, 2020).
- Zamroni, Mohammad. 2009. “Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan.” *Jurnal Dakwah* 10(2): 195–211.
- Zulaili, Iin Nur. 2018. “The Dissemination of the Qur’an in Urban Societies: PPPA Daarul Qur’an and Its Social Activities in Yogyakarta.” *Ulumuna* 22(2): 363–77.
- Zulfitri. 2016. “Pembelajaran Tahfizh Al-Quran dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (PAUD).” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1(2): 35–55.
- Zwemer, Samuel Marinus. 1921. “The ‘Illiterate’ Prophet: Could Mohammed Read And Write?” *The Muslim World* 11(4): 344–63.